



## Al Tawakkal dalam Al Qur'an

Andi Iting<sup>1</sup>, Muhammad Yusuf<sup>2</sup>, Hasyim Haddade<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1,2,3</sup>

Email: [fb.andiiting@gmail.com](mailto:fb.andiiting@gmail.com)\*

P-ISSN : 2745-7796  
E-ISSN : 2809-7459

**Abstrak.** Artikel ini membahas tentang tawakkal dalam Al-Qur'an dan ditulis dengan menggunakan metode tafsir tematik. Dalam analisisnya, penulis terlebih dahulu menentukan topik, setelah itu mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan topik dan dilanjutkan dengan mengulas ayat-ayat yang terkumpul. Al-Qur'an menyebutkan banyak ayat yang berkaitan dengan perintah untuk percaya kepada Allah dan menyerahkan semua hasil setelah usaha yang sungguh-sungguh. tawakkal itu adalah menyerahkan segala keputusan dari usaha dan ikhtiar itu kepada Allah. Qur'an pula menyebut tawakkal itu adalah suatu usaha yang dibarengi berserah kepada Allah akan keputusannya. Tawakkal itu menunjukkan kelemahan manusia di hadapan Allah. Tawakkal adalah sepenuhnya menyerahkan atau menyandarkan semua urusan kepada satu- satunya objek tunggal yaitu Allah penjamin mutlak, pencukup rezeki dan penguasa segala urusan kehidupan. Penyerahan yang dimaksud di sini tidak hanya sekedar pasrah saja, akan tetapi penyerahan yang harus didahului ikhtiar atau usaha terlebih dahulu.

**Kata Kunci:** Tawakkal, Al-Qur'an.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah yang dikarunia akal dan hawa nafsu. Berpikir, berkata, meyakini dan mempercayai adalah suatu hal yang lazim dilakukan oleh setiap manusia. Dalam hal tersebut muncullah keinginan atau cita-cita dari diri manusia bahwasannya semua perbuatan, perkataan dan keyakinannya itu adalah suatu yang benar. Setiap manusia pasti akan berusaha sebisa mungkin untuk mencapai hal yang diinginkan, dan berharap usahanya tersebut berbuah baik atau tidak sia-sia. Akan tetapi setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, sedangkan untuk mencapai keinginan atau cita-cita tersebut harus

disertai oleh kemampuan diri, bakat, kemauan, semangat dari diri sendiri dan support dari orang lain. Tidak terlepas dari itu semua, penentu hasil akhir dari usaha manusia adalah takdir Allah.

Seseorang yang seperti itu belum bisa memposisikan pikirannya kepada hal yang positif. Sebenarnya tidak ada usaha yang tidak ternilai harganya, belum tentu kegagalan merupakan balasan buruk dari usaha, akan tetapi suatu kegagalan adalah proses untuk mencapai hasil yang lebih maksimal dari sebelumnya. Kegagalan juga dapat mempengaruhi usaha yang lebih untuk mencapai hal yang susah diraih. Sedangkan ketika usaha berbuah baik atau mencapai keberhasilan yang diinginkan, maka itu

adalah suatu bentuk imbalan untuk kerja kerasnya. Akan tetapi keberhasilan tidak hanya dari usaha, do'a yang dipanjatkan juga mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan suatu usaha.

Usaha yang dilakukan oleh manusia dalam Islam disebut ikhtiar. Proses ikhtiar yang dilakukan oleh setiap manusia berbeda-beda. Proses mencapai keinginan dipengaruhi oleh masing-masing individu, salah satu pengaruhnya adalah dari aspek religiusitas. Orang yang beriman kepada Allah dan percaya takdir Allah akan melakukan sikap yang benar setelah berikhtiar, yakni tawakkal kepada Allah dan menyerahkan semuanya kepadaNya. Proses ikhtiar dengan tawakkal merupakan sebuah ciri khas yang hanya dimiliki oleh seseorang yang mengimani Allah di hatinya. Imam Ghazali menyebutkan bahwa tawakkal adalah buah dari tauhid.

Kebahagiaan adalah dambaan setiap manusia, dan tawakkal menduduki salah satu pokok yang membentuk kebahagiaan. Kebahagiaan dimunculkan oleh ketenangan dan keyakinan hati terhadap Dzat yang membimbing dan mendukungnya. Kebahagiaan didukung oleh keyakinan bahwa seluruh amal dan usaha yang dilakukan apapun hasilnya asal dilakukan dengan cara dan proses yang benar tidak ada yang namanya sia-sia, dan inilah yang dimunculkan oleh tawakkal dalam hati manusia. Tawakkal seperti Iman, Takwa dan a'malul qulub (amalan hati) lainnya, memerlukan adanya ilmu, dan kiat kiat untuk menggapainya, maka perlu adanya kajian yang lengkap tentang tawakkal, baik dari sudut pandang teori maupun cara mengimplementasikannya.

Realita fenomena di masyarakat terjadi suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan ikhtiar maksimal dengan pasrah diri sepenuhnya tanpa usaha. Kenyataan menunjukkan bahwa persepsi yang berkembang di sebagian masyarakat yaitu tawakkal merupakan bentuk pasrah diri pada Allah namun tanpa ikhtiar. Persepsi yang keliru ini mengakibatkan umat Islam

berada dalam kemunduran dan tidak mampu bersaing dengan dinamika zaman. Kenyataan ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya ada pula anggapan bahwa jika manusia ingin maju harus membuang jauh-jauh keyakinan adanya tawakkal.

Islam sebagai agama yang memuat syariat (hukum) dan manhaj tidak hanya sekedar memerintahkan tawakkal, melainkan juga memberikan petunjuk untuk memahami berbagai hal sehingga tawakkal bisa dipahami dan diamalkan dalam berbagai ranah kehidupan. Kesuksesan tanpa dilandasi tawakkal kepada Allah merupakan kesuksesan semu. Karena kesuksesan tersebut hanya terwujud di sarana. Tawakkal bagian dari perkara yang sangat agung karena tawakkal merupakan perwujudan dari ketauhidan. Sikap tawakkal tidaklah didapat oleh seseorang dengan tiba-tiba, namun sikap tawakkal akan lahir dari hasil ketauhidan yang telah dipupuk bertahun-tahun lamanya. Kenyakinan utama yang mendasari tawakkal adalah kenyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kebesaran Allah karena itulah tawakkal merupakan bukti nyata dari tauhid. Pohon tauhid yang tumbuh di dalam hati dan berangsur-angsur besar akhirnya membuahkannya sikap tawakkal. Sikap yang benar mengenai tawakkal yaitu seorang hamba harus mengambil atau mencari sebab tanpa melupakan bahwa hati harus disandarkan kepada pembuat sebab, yaitu Allah.

Tawakkal merupakan manifestasi keyakinan di dalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah dan menjadi ukuran tingginya iman seseorang kepada Allah. Disamping Islam mendidik ummatnya untuk berusaha, Islam juga mendidik ummatnya untuk bergantung dan berharap kepada Allah. Dalam kata lain, mereka menyerahkan iman dan keyakinannya kepada Allah di dalam suatu urusan, maka pada suatu ketika mereka akan merasai keajaiban tawakkal. Tawakkal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan, baru berserah

diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar, Itulah sebabnya meskipun tawakkal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah namun tidak berarti orang yang bertawakkal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Sangat keliru bila orang menganggap tawakkal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah. Orang yang bertawakkal kepada Allah tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketenteraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah, ia akan bersyukur dan jika tidak atau kemudian misalnya mendapat musibah, ia akan bersabar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah. Penyerahan diri itu dilakukan dengan sungguh sungguh dan semata-mata karena Allah. Keyakinan utama yang mendasari tawakkal ialah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kemahabesaran Allah, tawakkal merupakan bukti nyata dari tauhid di dalam batin seseorang yang bertawakkal.

Berikut contoh satu ayat Al Qur'an yang mencantumkan deklarasi perintah tawakkal:

قِ الْمُنِيْنَ يَتَوَكَّلْ عَلَى الْهِلَالِ نَكَ عَلَى الْح

Terjemahan:

Maka, bertawakallah kepada Allah Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) berada di atas kebenaran yang nyata. (Q.S. An-Naml/27: 79)

Setiap perintah Allah tentunya memiliki hikmah agar kehidupan manusia lebih bernilai positif baik di dunia dan akhirat. Namun, tawakkal merupakan salah satu faktor pelumpuh semangat apabila dipahami dengan makna manusia hanya berserah diri kepada Allah tanpa usaha yang maksimal. Sedangkan, bagi yang menyangkal eksistensi Dzat Allah, tidak terdapat prinsip tawakkal di hidupnya. Ketercapaian atas hal yang dicita-citakan, dianggap mutlak sebagai hasil daya manusia itu sendiri, tanpa campur tangan

Tuhan. Tawakkal merupakan bagian dari pintu-pintu iman. Semua pintu itu tidak teratur melainkan dengan ilmu, hal keadaan dan amal perbuatan. Kajian konsep tawakkul dalam karya ini diharapkan dapat menjembatani antara pengetahuan dan pengamalannya, sehingga terjadi keselarasan pengetahuan tentang tawakkal dengan pengalaman bertawakkal itu sendiri.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji konsep al tawakkal dalam Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan yang mendalam. Misalnya, penelitian oleh Sumiyati (2019) membahas konsep tawakkal perspektif al-Qur'an (kajian M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al- Misbah. Selanjutnya, penelitian Mufidatul Hasan (2018) mengkaji konsep tawakkal dalam al- Qur'an dan implikasinya terhadap kesehatan mental. Sementara itu, penelitian oleh Mohd Fathi Yakan Binzakaria (2013) meneliti tentang konsep tawakkal dalam al-qur'an (kajian komparatif antara tafsir as-sya'rawi dan tafsir al-azhar. Penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji tentang al tawakkal dalam al-qur'an yang mencakup kompleksitas masalah yang dihadapi masyarakat saat ini.

Aristoteles menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah homo sapiens (makhluk yang berpikir), yang memiliki kesadaran, sehingga tingkat penguasaan manusia tentang pengetahuan akan menentukan kualitas tindakan kebajikan yang dilakukannya. Akal harus senantiasa memeriksa hasil kerja indera. Begitu pun, jika iman dan tauhid yang ditanamkan pada diri seorang muslim berdasarkan kesadaran dan dukungan pengetahuan, maka secara halus akan berpengaruh pada tingkat kesalehan budi pekertinya, terutama ketika bersikap dihadapan Tuhan-Nya. Dari uraian diatas merupakan hal yang melatar belakangi serta mengantarkan kepada peneliti untuk membahas dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul Al-Tawakkal dalam Al-Qur'an.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, khususnya dalam kajian tafsir tematik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode maudhu'i. Metode maudhu'i (tematik) adalah cara menafsirkan al-Qur'an didasarkan pada tema tertentu. Metode maudhu'i dalam tafsir didasarkan atas asumsi ayat-ayat al-Qur'an satu sama lainnya saling menafsirkan dan tafsir yang digunakan tafsir Qur'an bi al Qur'an. Penelitian terhadap teks merupakan bagian dari studi dokumentasi. Dalam perspektif studi al-Qur'an, studi ini dalam pengumpulan data dokumennya menggunakan metode maudhu'i atau tematik, yaitu salah satu kegiatan penafsiran al-Qur'an yang dirangkai berdasarkan atas tema sentral al-Qur'an. Metode tematik mempunyai dua bentuk. Pertama, dilakukan dengan jalan menghubungkan-hubungkan aneka ragam permasalahan (topik persoalan) yang terdapat dalam satu surat. Kedua, dilakukan dengan jalan menghubungkan-hubungkan satu topik persoalan yang terdapat dalam beberapa surat. Untuk konteks ini, penelitian tentang konsep tawakkal dalam al-Qur'an menggunakan bentuk yang kedua. Secara praktik, kajian teks al-Qur'an berikut mengikuti langkah-langkah pengumpulan data al-Qur'an dengan mengadopsi langkah-langkah tematik pola al-Farmawi sebagai berikut: menetapkan masalah yang akan dibahas, menetapkan topik "Tawakkul dalam al-Qur'an (Studi al-Qur'an Tematik). Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Pelacakan dan penghimpunan ayat-ayat yang terkait dengan tema, diketahui dengan kata kunci توكل (ta,- wawu-kaf-lam). Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline). Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relevan dengan pokok yang dibahas. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau

mengompromikan antara yang „am (umum) dan yang khas} (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan. Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Tawakkal

Secara etimologis, kata tawakkal diambil dari bahasa Arab at-tawakkul dari akar kata wakala yang berarti menyerahkan atau mewakilkan. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, tawakkal berarti berserah kepada kehendak Allah ﷻ dengan segenap hati percaya kepada Allah ﷻ. Kata-kata "waki>l" shighah atau bentuk kata sama dengan fai>l sama artinya dengan shighah maf'u>l (berfungsi sebagai obyek pelengkap penderita), artinya adalah pihak yang melakukan perintah orang yang berwakil kepadanya. Al-Azhari berkata, "wakil dinamakan wakil adalah karena orang yang berwakil kepada diriya telah mengandalkan dirinya untuk melaksanakan perintahnya. Maka, ia adalah orang yang diberi hak sebagai wakil untuk melaksanakan perintah. Sebagian orang menafsirkan wakil adalah "penjamin". Ar-Raghib berkata, "wakil itu lebih umum, karena setiap penjamin adalah wakil dan tidaklah setiap wakil itu penjamin. Sedangkan kata-kata al-tauki>l adalah ketika anda bersandar kepada orang selain anda dan anda menjadikan orang itu sebagai pengganti anda. Kata-kata al-tawakkul (boleh memberi tanda fathah atau kasrah untuk huruf wawu) sama shighahnya dengan wazan al-tafa'ulu adalah ketika menunjukkan kelemahan yang ada pada diri sendiri, lalu bersandar kepada yang selain diri sendiri. Ar-Raghib berkata, al-tawakkul terdiri dari dua aspek, al-tawakaltu li fulan artinya aku telah kuasakan kepadanya dan wakkaltuhu fa tawakala li>wa tawakaltu alaihi artinya aku bersandar kepadanya. Dengan demikian yang dimaksud dengan wakalah adalah dua hal: pertama,

mewakilkkan dan menyerahkan. Sedangkan yang kedua, al-tawakkul yaitu bertindak dengan cara sebagai wakil orang yang menjadikan dirinya sebagai wakilnya.

Secara bahasa kata 'tawakkal' diambil dari Bahasa Arab لكوّتا (tawakkul) dari akar kata لكو (wakala) yang berarti lemah. Adapun لكوّتا (tawakkul) berarti menyerahkan atau mewakilkkan. Contohnya seseorang mewakilkkan suatu benda atau urusan kepada orang lain. Artinya, dia menyerahkan suatu perkara atau urusannya dan dia menaruh kepercayaan kepada orang itu mengenai perkara atau urusan tadi. Adapun kata لكو (wakil) shighahnya sama dengan ليعف (fa'il), artinya adalah pihak yang melakukan perintah orang yang berwakil kepadanya. Secara terminologis, berbagai definisi tawakkal telah dikemukakan antara lain sebagai berikut:

- 1) Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin: "Ketika menjelaskan tentang hakikat tauhid yang merupakan dasar dari sifat tawakkal: "Ketahuilah bahwasanya tawakkal itu adalah bagian dari keimanan, dan seluruh bagian dari keimanan tidak akan terbentuk melainkan dengan ilmu, keadaan, dan perbuatan. Begitupula dengan sikap tawakkal, ia terdiri dari suatu ilmu yang merupakan dasar, dan perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan maksud dari tawakkal. Tawakkal adalah menyandarkan diri kepada Allah ﷻ tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa dan hati yang tenang.
- 2) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya Madarij as-Salikin berkata: "Tawakkal merupakan amalan dan penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu itu hanya kepada Allah ﷻ semata, percaya terhadap-Nya, berlindung hanya kepada-Nya dan ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan

bahwa Allah ﷻ akan memberikannya segala 'kecukupan' bagi dirinya, dengan tetap melaksanakan 'sebab-sebab' serta usaha keras untuk dapat memperolehnya. Tawakkal merupakan separuh dari agama dan separuhnya lagi adalah inabah. Agama itu terdiri dari permohonan pertolongan dan ibadah, tawakkal merupakan permohonan pertolongan sedangkan inabah adalah ibadah".

- 3) Dr. Yusuf al-Qaradhawi berkata "Tawakkal adalah bagian dari ibadah hati yang paling afdhal, ia juga merupakan akhlak yang paling agung dari sekian akhlak keimanan lainnya. Tawakkal adalah memohon pertolongan, sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah salah satu bentuk ibadah"
- 4) Dr. Abdullah bin Umar ad-Dumaiji berkata "Tawakkal adalah kondisi hati yang berkembang dari ma'rifahnya kepada Allah ﷻ, keimanan berkenaan dengan absolutisme Allah ﷻ dalam penciptaan, pengendalian, pemberian bahaya dan manfaat, memberi dan tidak memberi, dan bahwa apa-apa yang Dia kehendaki pasti terjadi sedangkan apa-apa yang tidak Ia kehendaki maka tidak akan terjadi. Semua ini menjadikannya wajib bersandar kepada-Nya dengan menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Ia merasa tenang dengan sikap demikian itu dan sangat tsiqah kepada-Nya. Ia juga yakin dengan kecukupan dari-Nya ketika ia bertawakkal kepada-Nya dalam perkara itu".
- 5) Al-Qurtubi mengartikan kata wakil dan tawakkal, sebagaimana terdapat dalam tafsirnya sebagai berikut : tawakkul menurut bahasa ialah menampilkan kelemahan dan bersandar atas yang lain.
- 6) M. Qurasih shihab dalam al-Misbah menyatakan bahwa kata tawakkal juga berakar kata sama dengan wakil, bukan hanya penyerahan secara mutlak kepada Allah ﷻ. Tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi.

Menjadikan Allah ﷻ sebagai wakil berarti seseorang harus meyakini bahwa Allah ﷻ yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Juga mengharuskan yang mengangkatnya sebagai wakil agar menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah ﷻ. Karena dengan menjadikan-Nya wakil, manusia tadi terlebih dahulu telah sadar bahwa pilihan Allah ﷻ adalah pilihan terbaik.

Keyakinan utama yang mendasari tawakkal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kebesaran Allah ﷻ. Karena itu tawakkal merupakan bukti nyata seberapa besar kadar keimanan kepada Allah ﷻ, karena bertawakkal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak pada Allah ﷻ. Tawakkal adalah kepercayaan dan keyakinan penuh kepada Allah ﷻ. Ini melibatkan diri untuk melepaskannya dari ketergantungan pada dunia material dan mengandalkan Allah ﷻ dalam segala hal. Tawakkal bukan berarti pasif atau tidak melakukan upaya. Sebaliknya, tawakkal mengajarkan bahwa seseorang harus melakukan usaha yang wajar dan kemudian mengembalikan hasilnya kepada Allah ﷻ, menyadari bahwa akhirnya keputusan dan hasil ada di tangan-Nya.

### Tawakkal dalam Al-Quran

Mengenai ayat-ayat Al-Qur'an tentang tawakkal yang dikaji, setelah diteliti teknik penafsiran ayat-ayat maudhu'i yang mengacu pada kata tawakkal, ditemukan lafadz tawakkal Al-Qur'an yang merupakan kata dasar wakala dalam berbagai variasinya dalam kitab Mu'jam Al-Mufharas Lil. berisi Fadhil Qur'anul karim hingga 68 kali dalam 60 ayat dan dalam 29 surah yang berbeda.

Dalam kitab Mu'jam al-Mufharas dikemukakan bahwa, kalimah 'tawakkal' dari akar kata 'wakala' terhitung di dalam al-Qur'an sebanyak 84 kali dalam 22 surah. Yaitu Surah Ali 'Imran 5 kali, Surah an-Nisa' 4 kali, Surah al-Maidah 2 kali, Surah al-An'am 3 kali, Surah al-A'raf 1 kali, Surah

al- Anfal 3 kali, Surah at-Taubah 2 kali, Surah Yunus 4 kali, Surah Yusuf 4 kali, Surah Hud 3 kali, Surah ar-Ra'du 1 kali, Surah Ibrahim 4 kali, Surah an Nahl 1 kali, Surah al-Furqan 2 kali, Surah as-Syu'ara 1 kali, Surah an-Naml 4 kali, Surah al Qasas 1 kali, Surah al-'Ankabut 1 kali, Surah as-Sajadah 1 kali, Surah al-Ahzab 2 kali, Surah az-Zumar 4 kali, Srah as-Syura 3 kali, Surah al-Mujadalah 1 kali, Srah al- Mumtahanah 1 kali, Surah at-Taghabun 1 kali, Surah al-Mulk 1 kali dan Surah at-Thalaq 1 kali.

Ada beberapa ungkapan dalam al-Qur'an diambil dari kata dasar wakala yaitu:

- Wakil disebut 24 kali, dalam surat Ali Imran: 173, al-An'am: 69; Yunus: 10, Hud: 12; Yusuf: 62; al-Qasas: 28; az-Zumar: 41 dan 62; asy-Syura: 6; an-Nisa: 81, 109, 132 dan 171; al-Isra: 2, 54, 65, 68 dan 86; al-Furqan: 13; al Ahzab: 3 dan 48; al Muzammil: 9.
- Wakkala sebanyak 13 kali, dalam surat al-An'am: 89; as-Sajdah: 11, at-Taubah: 129; Yunus: 71; Hud: 56 dan 88; Yusuf: 67; ar-Ra'd: 30; asy-Syura: 10
- Tawakkaltu dengan mutakallim wahdah (pembicara seorang) disebut sebanyak 7 kali, yaitu pada surat at-Taubah: 129; Yunus: 71; Hud: 56, 88; Yusuf: 67; ar-Ra'd: 30; Asy-Syura: 10.
- Tawakkalna disebut sebanyak 4 kali yaitu pada surat al-A'raf: 89; Yunus: 85; al Mumtahanah: 4; al-Mulk: 29.
- Natawakkal sebanyak 1 kali dalam surat Ibrahim: 12;
- Yatawakkal sebanyak 12 kali yaitu surat ali Imran: 122, 260; al-Maidah: 11; al-Anfal: 49; at- Taubah: 51; Yusuf: 67; Ibrahim: 11 dan 12; az-Zumar: 48; al-Mujadilah: 10; at-tagabun: 13; at- Talaq: 3.
- Yatawakkalun (fi'il mudhari gaib, jamak) sebanyak 5 ayat, yaitu surat al\_ anfal: 8; an-nahl: 42 dan 99; al-Ankabut: 59; asy-Syura: 36.
- Tawakkal dan Tawakkalu (fi'il amr) disebut sebanyak 10 kali, dalam surat ali Imran: 159; an\_ nisa: 81; al-Anfal: 61;

Hud: 123; al-Furqan: 58; asy-Syura: 217; an-Naml: 79; al-Ahzab: 3; al-Maidah: 23; Yunus: 84

- i) Mutawakkilun dan mutawakkilin disebut 4 kali dalam surat Yusuf: 67; Ibrahim: 12; az-Zumar: 38 dan Ali Imran: 84.

Tawakkal dan yang seakar dengannya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 70 kali dalam 31 surah, di antaranya surah Ali Imran ayat 159 dan 173, an-Nisa ayat 81, Hud ayat 123, al-Furqan ayat 58, an-Naml ayat 79 dan lain sebagainya.

### Telaah Konsep Tawakkal dalam Al Qur'an

Pada bagian ini akan dijelaskan bahwasanya lafadz tawakkal banyak disebutkan di dalam al-Qur'an. Dalam Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfa>z Al-Qur'an Al-Kari>m, diuraikan bahwasannya terdapat 70 ayat dalam al-Qur'an yang mengandung lafadz tawakkal dan sejenisnya. Akan tetapi tidak semua ayat bermakna tawakkal, ada yang bermakna pemelihara, penjaga, orang yang diserahi dan lain sebagainya. Ayat-ayat mengenai tawakkal akan diulas secara mendetail di pada bagian ini dengan menggunakan penafsiran-penafsiran para ahli tafsir yang masyhur. Akan tetapi dari 70 ayat yang mengandung lafadz tawakkal dan sejenisnya hanya 4 ayat yang diambil untuk mewakili.

Setelah melihat uraian tabel-tabel di atas, di sini penulis akan mengkaji 4 ayat yang berhubungan dengan prinsip-prinsip tawakkal kepada Allah ﷻ.

- 1) Q.S Ali-Imran ayat 160:

دَا فَمَنْ يَخْذُلْكَ مِنْكُمْ وَإِنْ لَكَ غَالِبٌ فَلَا هَلْ أَتَيْتُمْكُمْ أَنْ  
الْمُؤْمِنُونَ فَلْيَتَوَكَّلْ هَلْ أَوْ عَلَى بَعْدِهِ مِنْ سُوِّ

Terjemahan:

Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

Penjelasan tafsir:

Apabila Allah ﷻ hendak menolong pasukan muslimin, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalanginya sebagaimana Allah ﷻ menolong pasukan muslimin pada Perang Badar karena mereka berserah diri kepada Allah ﷻ. Demikian pula apabila Allah ﷻ hendak menghina atau menimpakan malapetaka kepada mereka maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalanginya, apa yang terjadi pada Perang Uhud akibat dari kurang patuh dan tidak disiplin terhadap komando Rasul. Oleh karena itu, setiap mukmin hendaklah bertawakkal sepenuhnya kepada Allah ﷻ, karena tidak ada yang dapat membela kaum muslimin selain Allah ﷻ. Menurut tafsir Jalalayn bahwa Jika Allah ﷻ menolong kamu) terhadap musuhmu seperti di perang Badar (maka tak ada orang yang akan mengalahkan kamu, sebaliknya jika Dia membiarkan kamu) tanpa memberikan pertolongan seperti waktu perang Uhud (maka siapakah lagi yang dapat menolongmu setelah itu) artinya setelah kekalahan itu, maksudnya tak ada lagi. (Hanya kepada Allah ﷻlah) bukan kepada lain-Nya (orang-orang beriman itu harus bertawakkal). Menurut Tafsir as-Sa'di oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H bahwa apabila Allah ﷻ membantu kalian dengan pembelaan dan pertolongannya, ”maka tidak ada orang yang dapat mengalahkanmu, ” walaupun orang yang ada di setiap penjuru berkumpul untuk mengalahkan kalian dengan segala sesuatu yang mereka miliki berupa jumlah pasukan dan perlengkapan, karena tidak ada orang yang dapat mengalahkannya. Allah ﷻ telah menguasai hamba-hambaNya dan telah mengandalikan hidup mereka, dan tidaklah ada seekor hewan melataupun yang bergerak melainkan atas izinNya dan tidak pula diam melainkan dengan izinNya. jika Allah ﷻ membiarkanmu tidak memberi pertolongan, ” maksudnya membuat diri kalian bersandar pada diri kalian sendiri, ”maka siapakah gerangan yang dapat menolongmu dalam keadaan itu, ” Maka pastilah kalian akan terlantar walaupun seluruh makhluk

menolong kalian. Dalam ayat ini terkandung perintah untuk meminta pertolongan dan bergantung hanya kepada Allah ﷻ, dan berlepas diri dari segala daya upaya dan kekuatan diri. Kerenanya Allah ﷻ berfirman "dan kepada Allah ﷻlah bertawakkal orang-orang yang beriman", didahulukan ma'mulnya sebagai Batasan bahwa hanya kepada Allah ﷻ saja bertawakkal, tidak kepada selainNya. Karena hanya Dialah satu-satunya sang penolong, maka bergantung kepadanya adalah bukti tauhid yang dituju, dan bergantung kepada selainNya adalah perbuatan syirik yang tidak mendatangkan manfaat bagi pelakunya bahkan mendatangkan madhorot baginya. Ayat ini mengandung perintah untuk bertawakkal kepada Allah ﷻ semata, dan bahwasanya sebesar kadar keimanan seorang hamba, maka sebesar itulah kadar tawakkalnya.

Penjelasan tafsir lainnya dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karangan Sayyid Quthb: Sesungguhnya sunnah Allah ﷻ berjalan menurut hukum sebab-akibat, akan tetapi sebab-sebab ini bukanlah yang menimbulkan hasil, karena yang berbuat dan bekas itu adalah Allah ﷻ. Jadi, Allah ﷻ menjadikan hasil (akibat) karena sebab-sebabnya menurut kadar-Nya dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, manusia dituntut supaya menunaikan kewajibannya, mencurahkan tenaga dan kemampuannya, dan mematuhi peraturan-peraturannya. Sejauh mana dia melakukan semua itu, maka sejauh itu pulalah Allah ﷻ memberikan hasil dan merealisasikannya untuknya.

Demikianlah, bahwa hasil-hasil dan akibat-akibat itu bergantung kepada kehendak Allah ﷻ dan kadar-Nya. Hanya Dia sendirilah yang mengizinkannya untuk terwujud manakala Dia menghendaki dan dalam bentuk bagaimana saja yang Dia kehendaki. Dengan demikian, terjadilah keseimbangan antara pandangan dan aktifitas seorang muslim. Maka, dia bekerja dan beraktifitas dengan mencurahkan tenaga dan kemampuannya, dan menggantungkan hasil kerja dan usahanya itu kepada kadar dan

kehendak Allah ﷻ. Dia tidak memastikan dalam pandangannya itu antara hasil dan sebab, karena dia tidak berani memastikan sesuatu pun terhadap Allah ﷻ. Di sini, dalam masalah kemenangan dan kekalahan, dengan identifikasi sebagai hasil peperangan-perang mana pun Rasulullah mengembalikan kaum muslimin kepada kadar dan kehendak Allah ﷻ, dan menggantungkan mereka kepada iradat dan kodrat-Nya, yaitu bahwa jika Allah ﷻ menolong mereka, maka tidak ada orang yang dapat mengalahkan mereka, dan jika Allah ﷻ membiarkan mereka atau memberi pertolongan kepada mereka, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberipertolongan kepada mereka sesudah itu. Inilah hakikat yang menyeluruh dan mutlak dalam alam wujud ini, di mana tidak ada kekuatan kecuali kekuatan Allah ﷻ, tidak ada kekuasaan kecuali kekuasaan Allah ﷻ, dan tidak ada kehendak kecuali kehendak Allah ﷻ. Segala sesuatu dan segala sesuatu muncul darinya. Namun, sifat "lengkap" dan mutlak ini tidak membebaskan umat Islam dari mengikuti manhaj, mengikuti instruksi, melakukan tugas, mencurahkan energi dan menempatkan kepercayaan mereka kepada Allah ﷻ setelah mereka menyelesaikan semua ini, kepercayaan mereka kepada Allah ﷻ saja yang menentukan hasilnya. Dapat dilihat dari penjelasan di atas bahwa prinsip amanah di sini adalah manusia hanya akan mendapat pertolongan dari Allah ﷻ dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga manusia hanya boleh bertawakkal kepada Allah ﷻ. Menurut tafsir ayat ini, orang yang bertawakkal kepada Allah ﷻ dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi orang yang optimis terhadap upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Ia tidak akan memiliki rasa takut dan takut akan apa yang akan dan tidak akan terjadi karena ia percaya bahwa Allah ﷻ akan memberikan pertolongan dan kenyamanan untuk membantunya menyelesaikan masalah dan ia selalu percaya bahwa dari Allah ﷻ telah mengatur dengan baik yang terbaik untuk menyelesaikan



masalah, serius menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dan selalu optimis dengan aturan dan ketentuan Allah ﷻ.

2) Q.S az-Zumar(39) ayat 38:

وَلَيْبَسْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ أَهَلَّا قُلْ  
أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ أَهَلَّا  
رَبِّهِمْ أَوْ رَبِّ هَلْ هُنَّ مُتَكَلِّفَاتٌ لِنْ رَأْدِنِي أَهَلَّا بَعْضُ  
رَأْدِنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُسْتَكْتَبَاتٌ لِنْ رَحْمَتِي أَهَلَّا  
كُلُّنَّ سَاهِلَاتٌ لِي يَنْوَكُلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

Terjemahan:

Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik Makkah) siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab, "Allah." Katakanlah, "Kalau begitu, tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka (sesembahan itu) mampu menghilangkan bencana itu atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?" Katakanlah, "Cukuplah Allah (sebagai pelindung) bagiku. Hanya kepada-Nya orang-orang yang bertawakkal berserah diri."

Interpretasinya:

Mereka benar-benar mengakui ketika ditanya bahwa Allah ﷻ adalah Pencipta langit dan bumi. Sifat manusia tidak bisa mengatakan apa-apa selain pengakuan ini. Akal tidak bisa berdebat tentang penciptaan langit dan bumi kecuali ada kemauan yang tinggi. Dia memperlakukan mereka dan semua orang cerdas melalui sifat jernih dari alam itu. Jika Allah ﷻ adalah Pencipta langit dan bumi, apakah ada seseorang atau sesuatu hal yang ada di langit dan di bumi yang mampu menangkalkan bahaya yang Allah ﷻ kehendaki terhadap salah satu hamba-Nya? Jawaban yang jelas adalah "tidak". lalu apa ketakutan orang-orang yang berseru di jalan Allah ﷻ? Tidak ada yang bisa menyakiti-Nya. Tidak ada yang bisa menolak belas kasihannya. Apa yang mengkhawatirkan, menakutkan, atau mencegahnya pergi? Ketika esensi ini telah menetap di hati seorang mukmin, maka masalah selesai, perdebatan selesai, rasa takut hilang dan semua harapan terputus kecuali harapan

kepada Allah ﷻ, karena Dia cukup bagi hamba-hamba-Nya dan hanya kepada-Nya orang-orang yang beriman. Setelah itu hanya ada keyakinan, kepercayaan dan ketenangan yang tidak mengenal rasa takut; keyakinan yang tidak mengenal rasa takut; dan iman yang tidak mengenal gemetar.

Menurut tafsir Jalalayn bahwa (Dan sungguh jika) huruf Lam bermakna qasam (kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab, "Allah ﷻ." Katakanlah, "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian seru) yang kalian sembah (selain Allah ﷻ) yakni berhala-berhala (jika Allah ﷻ hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhala kalian itu dapat menghilangkan kemudharatan itu) tentu saja tidak (atau jika Allah ﷻ hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?) tentu saja tidak pula. Menurut suatu qiraat dibaca Kaasyifaati Dhurrihi dan Mumsikaati rahmatihii (Katakanlah, "Cukuplah Allah ﷻ bagiku. Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri") yaitu orang-orang yang percaya hanya kepada-Nya.

Menurut tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H bahwa maksudnya dalam ayat di atas jika kamu tanyakan kepada mereka kesesatan yang mereka pertakutkan terhadapmu dengan sembah-sembahan selain Allah ﷻ dan engkau tegakkan terhadap mereka dalil (argument) dari diri mereka sendiri dengan mengatakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" maka mereka sama sekali tidak akan menetapkan penciptaan sedikit pun kepada sembah-sembahan mereka itu, (dan) "niscaya mereka menjawab, 'Allah ﷻ,'" semata yang telah menciptakannya "Katakanlah" kepada mereka seraya menyatakan kelemahan sembah-sembahan mereka setelah engkau jelaskan kekuasaan Allah ﷻ, "Maka terangkanlah kepadaku," maksudnya, beritahukanlah kepadaku, "tentang apa yang kamu seru selain Allah ﷻ,

jika Allah ﷻ hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku,” yakni kemudharatan apa pun, “apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu,” menghilgkannya secara total atau meringankannya dari satu kondisi ke kondisi yang lebih ringan? “Atau jika Dia hendak memberi rahmat kepadaku,” Dia sampaikan suatu manfaat kepadaku dalam perkara agama atau duniaku dengan rahmat itu, “apakah mereka dapat menahan rahmatNya” dan dapat menghalanginya dariku? Mereka akan menjawab, Tidak, mereka tidak bisa menghilgkan marabahaya dan tidak pula dapat menghalangi rahmat. Lalu katakanlah kepada mereka setelah argumentasi telak itu jelas bagi mereka, bahwa sesungguhnya hanya Dia semata yang berhak disembah, dan sesungguhnya Dia-lah sang Pencipta semua makhluk, Yang Maha Memberi manfaat lagi kuasa menimpakan marabahaya, sedangkan selain Dia lemah tidak berdaya dari segala sisinya, tidak mampu menciptakan, memberikan manfaat atau menimpakan marabahaya, sambil mengharapkan perlindunganNya dan memohon pembelaanNya atas tipu daya dan makar mereka, “Katakanlah, ‘Cukuplah Allah ﷻ bagiku. kepadaNya-lah orang-orang yang berserah diri bertawakal,’ maksudnya, hanya kepadaNya-lah orang-orang yang berserah diri menyerahkan dirinya dalam mencari manfaat dan menolak marabahaya. Maka Tuhan yang hanya di TanganNya perlindungan, cukuplah Dia bagiku, Dia akan mencukupi apa yang aku perlukan dan apa yang tidak perlu bagiku.

Menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa Firman Allah ﷻ: Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab, "Allah. (Az-Zumar: 38) Orang-orang musyrik pada dasarnya mengakui bahwa Allah ﷻ adalah Yang menciptakan segala sesuatu. Tetapi sekalipun demikian, mereka menyembah selain-Nya di samping Dia, padahal yang selain-Nya itu tidak dapat menimpakan mudarat terhadap

mereka dan tidak dapat pula memberi manfaat kepada mereka. Untuk itulah maka dalam firman selanjutnya disebutkan: Katakanlah, "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu; atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?" (Az-Zumar: 38) Yakni jelas berhala-berhala itu tidak dapat berbuat sesuatu pun dari urusan tersebut. Dalam tafsir ayat ini Imam Ibnu Abu Hatim mengatakan melalui hadis Qais ibnul Hajjaj, dari Hanasy As-San'ani, dari Ibnu Abbas r.a. secara marfu': Peliharalah Allah, niscaya Dia akan memeliharamu. Dan peliharalah Allah, niscaya kamu jumpai Dia berada di hadapanmu. Kenalilah Allah di masa sukamu, niscaya Dia akan mengenalimu di masa dukamu. Apabila kamu meminta, mintalah kepada Allah; dan apabila meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah bahwa seandainya suatu umat bergabung untuk menimpakan mudarat terhadap dirimu dengan sesuatu yang tidak ditakdirkan oleh Allah atas dirimu, niscaya mereka tidak dapat memudaratkan (membahayakan)mu. Dan seandainya mereka bergabung untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu yang tidak ditakdirkan oleh Allah untukmu, niscaya mereka tidak dapat memberimu manfaat; semua lembaran telah kering dan qalam telah diangkat. Dan beramallah karena Allah dengan sebaik-baiknya sebagai ungkapan rasa syukur. Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya bersabar dalam menghadapi apa yang tidak kamu sukai mengandung kebaikan yang banyak, dan sesungguhnya pertolongan (Allah) itu diperoleh dengan kesabaran, dan sesungguhnya sesudah penderitaan itu ada jalan keluar, dan sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Firman Allah ﷻ: Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku. (Az-Zumar: 38) Artinya, Allah-lah Yang memberikan

kecukupan kepadaku. Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri. (Az-Zumar: 38) Semakna dengan apa yang dikatakan oleh Hud a.s. ketika berbicara kepada kaumnya yang telah mengatakan kepadanya hal berikut: Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembah- sembah kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu. Hud menjawab, "Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksi, dan saksiilah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya. Sebab itu, jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun, melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. (Hud: 54-56) [] Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Isam Al-Ansari, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Bakar As- Sahmi, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnu Hatim, dari Abul Miqdam maula keluarga Usman, dari Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abbas r.a. yang me-rafa '-kan hadis ini sampai kepada Rasulullah ﷺ yang telah bersabda: Barang siapa yang ingin menjadi orang yang terkuat, hendaklah ia bertawakal kepada Allah ﷻ Dan barang siapa yang ingin menjadi orang yang terkaya, maka hendaklah apa yang ada di tangan kekuasaan Allah lebih kuat dipegang olehnya daripada apa yang ada di tangannya (yakni lebih suka bersedekah daripada memperkaya diri). Dan barang siapa yang ingin menjadi orang yang paling mulia, hendaklah ia bertawakal kepada Allah ﷻ

Dapat dilihat dari penjelasan di atas bahwa prinsip amanah adalah semua masalah yang dihadapi manusia, dan solusi dari masalah tersebut adalah kehendak Allah ﷻ. Oleh karena itu manusia harus beriman kepada Allah ﷻ. Menurut tafsir ayat ini, dalam kehidupan sehari-hari seseorang harus

meyakini bahwa masalah yang dihadapinya dan pemecahannya adalah kehendak Allah ﷻ yang tidak dapat dielakkan. Namun, jika orang beriman kepada Allah ﷻ, keyakinan itu akan menjadi kekuatan bagi mereka untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi tanpa rasa takut, takut dan putus asa tentang hasil yang akan dicapai yaitu solusi dari masalah tersebut.

3) QS. Ali Imran: 122

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتٌ مِّنْكُمْ أَنْ تَفْشَلُوا هَلَّا وَلِيَّهُمَا وَعَلَىٰ هَلَّا  
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemaham:

(Ingatlah) ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. Kedua golongan itu adalah Bani Salamah dari suku Khazraj dan Bani Harisah dari suku Aus yang sama-sama menjadi bagian dari barisan kaum muslim.

Dalam tafsir *Al- Misbah* dijelaskan bahwa, ayat ini masih lanjutan uraian tentang apa yang diperintahkan oleh ayat sebelumnya untuk direnungkan. Uraian ayat ini masih berkisar pada peristiwa yang terjadi sebelum berkecamuknya perang Uhud. Hanya saja, dalam ayat ini mitra bicara ditujukan kepada seluruh kaum muslimin, berbeda dengan ayat yang lalu yang hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw Ini karena penekanan pada ayat ini lebih banyak menunjukkan aktivitas dan niat yang menyertai sebagian pasukan kaum muslim yang akan terlibat dalam peperangan tersebut. Ketika itu, ada dua golongan dari (pasukan) kamu, yaitu Bani Salamah yang merupakan segolongan dari suku Khazraj dan Bani Harisah dari suku Aus, yang terbesar dalam pikirannya untuk menggagalkan niatnya berperang karena takut mati setelah mengetahui bahwa sepertiga pasukan yang dipimpin oleh petinggi orang munafik, Abdullah bin Ubay, telah meninggalkan medan perang, padahal Allah ﷻ adalah penolong bagi dua golongan itu, karena keduanya terdiri dari orang-orang yang beriman dan apa yang terbetik dalam pikiran mereka itu sangat manusiawi sehingga

Allah ﷻ mentoleransinya. Allah ﷻ akan menolong siapa saja yang beriman, karena itu hendaklah kepada Allah ﷻ. saja orang-orang mukmin bertawakkal, tidak kepada selain-Nya, tidak juga kepada perlengkapan dan personil, apalagi kalau personil itu terdiri dari orang-orang munafik.

Penggalan terakhir ayat ini menurut Al Biqâ'i, lebih baik dipahami mengandung pesan bahwa Allah ﷻ adalah penolong bagi kedua golongan itu, karena mereka beriman dan berserah diri kepada-Nya, dan bukannya kehendak mundur itu bersumber dari tekad mereka. Mereka bahkan menjadikan Allah ﷻ sebagai penolong dan berserah diri kepada-Nya, guna mengukuhkan kamu dan menghindarkan kelemahan atasmu, karena itulah hendaklah semua kaum mukminin percaya dan berserah diri kepada-Nya agar mereka semua pun memperoleh pertolongan-Nya. Ada juga ulama yang memahami firman-Nya: padahal Allah ﷻ adalah penolong bagi kedua golongan itu, merupakan kecaman bagi kedua golongan itu. Mereka dikecam karena bermaksud meninggalkan medan perang, padahal seharusnya mereka tahu persis bahwa Allah ﷻ akan membantu orang-orang mukmin dan tentu saja membantu mereka juga kalau mereka benar-benar mukmin.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir pada ayat 122 Firman Allah ﷻ: "Ketika dua golongan dari kalian ingin mundur karena takut." (Ali Imran: 122) Imam Al-Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Sufyan yang mengatakan, Umar pernah bercerita bahwa ia pernah mendengar Jabir ibnu Abdullah mengatakan sehubungan firman-Nya: "Ketika dua golongan dari kalian ingin mundur karena takut." (Ali Imran: 122), hingga akhir ayat. Bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kami. Jabir ibnu Abdullah mengatakan, "Kamilah yang dimaksud dengan dua golongan tersebut, yaitu Bani Harisah dan Bani Salamah. Kami sama sekali tidak senang bila Sufyan mengatakan demikian dan kami sama sekali tidak gembira bila ayat ini tidak diturunkan, karena pada firman selanjutnya

disebutkan: 'Padahal Allah ﷻ adalah penolong bagi kedua golongan itu.'" (Ali Imran: 122) Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui hadits Sufyan ibnu Uyaynah dengan lafal yang sama. Demikian pula apa yang dikatakan oleh yang lainnya yang tidak hanya seorang, bahwa mereka yang dua golongan itu adalah Bani Harisah dan Bani Salamah.

Menurut tafsir Jalalain bahwa (Ketika) badal dari idz yang sebelumnya (dua golongan daripadamu bermaksud) yakni Bani Salamah dan Bani Haritsah yang merupakan dua sayap tentara (hendak mundur) karena takut berperang dan mengikuti langkah Abdullah bin Ubai pemimpin golongan munafik yang menarik diri dari peperangan bersama sahabat-sahabatnya, katanya, "Apa gunanya kita membunuh diri dan anak-anak kita?" Lalu katanya kepada Abu Jabir As-Salami yang memintanya agar membela Nabi dan diri mereka sendiri, "Sekiranya kami pandai berperang, tentulah kami akan turut bersama kamu," maka Allah ﷻ pun meneguhkan pendirian kedua golongan tadi hingga mereka tidak jadi menarik diri dari medan pertempuran (sedangkan Allah ﷻ menjadi penolong bagi kedua golongan itu dan karena itu hendaklah kepada Allah ﷻ orang-orang beriman bertawakkal) hanya percaya kepada-Nya dan tidak kepada selain-Nya.

#### 4) Q.S al-Anfal

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّت قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تَلَّيْت بِهِمْ يَتَوَكَّلُونَ عَلَيْهِمْ ابْنَهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَ

Terjemahan:

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakkal.

Interpretasinya:

Menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa Ayat 2 bahwa Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut (nama) Allah ﷻ

gemetarlah hati mereka.” (Al-Anfal: 2) Ibnu Abbas mengatakan bahwa orang-orang munafik itu tiada sesuatu pun dari sebutan nama Allah ﷻ yang dapat mempengaruhi hati mereka untuk mendorong mereka mengerjakan hal-hal yang difardukan-Nya. Mereka sama sekali tidak beriman kepada sesuatu pun dari ayat-ayat Allah ﷻ, tidak bertawakal, tidak shalat apabila sendirian, dan tidak menunaikan zakat harta bendanya. Maka Allah ﷻ mengatakan bahwa mereka bukan orang-orang yang beriman. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sifat orang-orang mukmin melalui firman-Nya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut (nama) Allah ﷻ gemetarlah hati mereka.” (Al-Anfal: 2) Karena itu, maka mereka mengerjakan hal-hal yang difardukan-Nya. “Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya).” (Al-Anfal: 2) Maksudnya, kepercayaan mereka makin bertambah tebal dan mendalam. “Dan hanyalah kepada Tuhan mereka bertawakal.” (Al-Anfal: 2) Yakni mereka tidak mengharapkan kepada seorang pun selain-Nya. Mujahid mengatakan bahwa orang mukmin itu ialah orang yang apabila disebut nama Allah ﷻ hatinya gemetar karena takut kepada-Nya. Hal yang sama telah dikatakan oleh As-Suddi dan lain-lainnya yang tidak hanya seorang. Demikianlah sifat orang yang beriman sesungguhnya, yaitu orang yang apabila disebut (nama) Allah ﷻ gemetarlah hatinya karena takut kepada-Nya, lalu mengerjakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Ayat ini semakna dengan ayat lain, yaitu firman-Nya: “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka ingat akan Allah ﷻ, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah ﷻ? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedangkan mereka mengetahuinya. (Ali Imran: 135)

Semakna pula dengan firman Allah ﷻ lainnya, yaitu: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan

menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.” (An-Naziat: 40-41) Sufyan Ats-Tsauri mengatakan, ia pernah mendengar As-Suddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut (nama) Allah ﷻ gemetarlah hati mereka.” (Al-Anfal: 2) Bahwa yang dimaksud ialah seorang lelaki yang apabila ia hendak berbuat zalim (dosa) atau hampir berbuat maksiat, lalu dikatakan kepadanya, “Bertakwalah kepada Allah ﷻ!” Maka gemetarlah hatinya (dan membatalkan perbuatan zalim atau maksiatnya). Ats-Tsauri telah mengatakan pula dari Abdullah ibnu Usman ibnu Khaisam, dari Syahr ibnu Hausyab, dari Ummu Darda sehubungan dengan makna firman-Nya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut (nama) Allah ﷻ gemetarlah hati mereka.” (Al-Anfal: 2) Pengertian lafal al-wajal fil qalbi atau hati yang gemetar, perumpamaannya sama dengan rasa sakit akibat bisul, tidakkah engkau merasakan denyutan sakitnya? Dikatakan, "Ya." Maka Ummu Darda berkata, “Apabila engkau merasakan hal tersebut, maka berdoalah kepada Allah ﷻ saat itu juga, karena sesungguhnya doa dapat melenyapkan hal itu.”

Penjelasan Tafsir Quran Tafsir Fi Zhilalil oleh Sayyid Qutb adalah getaran yang menyentuh hati seorang mukmin ketika menyebut nama Allah ﷻ dalam sebuah perintah atau larangan. Kemudian dia merasa tertutup oleh Yang Mulia, rasa takutnya kepada-Nya membanjiri dan dia membayangkan Keagungan Allah ﷻ dan kebesaran-Nya. Ini adalah keadaan hati yang membutuhkan doa untuk menenangkan dan menenangkannya. Dan adalah keadaan hati seorang mukmin ketika menyebut nama Allah ﷻ dalam suatu perintah atau larangan agar ia kemudian dapat menjalankan perintah dan menjauhi larangan tersebut. Hati yang beriman dapat menemukan sesuatu di dalam Al-Qur'an yang dapat memperkuat iman dan

membawa kedamaian. Dengan keyakinan ini, mereka menemukan rasa khusus untuk Al-Qur'an.

Perasaan didukung oleh suasana mental mereka dengan menghayati Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hanya di dalam dialah mereka menaruh kepercayaan mereka, seperti yang ditunjukkan oleh bentuk kalimatnya. Mereka tidak menghubungkannya dengan siapa pun untuk meminta bantuan atau memercayainya. Seperti komentar Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya, Artinya, mereka tidak mengharapkan siapa pun kecuali dia, hanya memintanya, tidak berlindung dalam perlindungannya, hanya memintakepuasan kebutuhan mereka darinya, dan tidak mengingkari kebutuhan mereka, hanya berharap padanya. Mereka mengerti bahwa apa yang diinginkan harus terjadi dan apa yang tidak diinginkan, tentu tidak ketika dia tidak memiliki pasangan, dan tidak ada yang bisa mengganggu keputusannya selama dia cepat dalam perhitungannya. Oleh karena itu, Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa kepercayaan kepada Allah ﷻ adalah unsur seluruh kepercayaan. Ini adalah kemurnian keyakinan akan keesaan Allah ﷻ, ketulusan menyembah-Nya tanpa-Nya. Kepercayaan kepada Allah ﷻ ini tidak mencegah orang dari bertindak. Seorang mukmin menganggap hal ini sebagai bagian dari keyakinan kepada Allah ﷻ dalam mematuhi perintah-Nya untuk melaksanakan tujuan ini.

### KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, cara bertawakal menurut al-Qur'an adalah melakukan suatu usaha terlebih dahulu dengan semampu mungkin, baru kemudian bertawakal atau menyerahkan segala urusan pada Allah ﷻ. Jika memang hasil yang didapatkan baik, maka berarti sesuai dengan usaha serta jerih payah yang telah ditempuh, atau dengan kata lain, sesuai dengan sunnatullah. Namun jika hasil yang diperoleh bersifat sebaliknya, maka dalam hal ini terdapat dua kemungkinan: Pertama, hasil yang diperoleh

tidak memuaskan karena usaha yang dilakukan kurang maksimal. Kedua, usaha telah dilakukan semaksimal mungkin, akan tetapi ketentuan Allah ﷻ telah menetapkan demikian. Namun disebalik semua itu, sebenarnya terkandung hikmah besar yang bisa saja dilihat dengan kasat mata ataupun sebaliknya. sikap tawakal itu merupakan penyerahan diri kepada Allah ﷻ setelah sebelumnya di dahului oleh usaha serta ikhtiar yang keras. Dengan kata lain, tawakal yang tidak disertai dengan usaha dan ikhtiar bukanlah merupakan sikap tawakal yang sebenarnya. Jadi Allah ﷻ menginginkan kepada makhluknya agar berusaha semampunya serta berserah diri kepada-Nya, dan Allah ﷻ tidak menyukai makhluknya yang bermalas-malasan dengan kehidupan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Maudlu'i: Suatu Pengantar terj. Suryani A. Jumrah (Jakarta: Rajawali Pers, 1994)
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim, Darul Hadis, Mesir, 1945
- Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, At-Tawakal AlAllah □ Ta'ala (Jakarta: PT Darul Falah, 2006) Aid bin Abdullah Al-Qarni, „Ala Ma'idati al-Qur'an, Grafindo Khazanah Ilmu, (Jakarta:2004), cet. 1
- Amin Abdullah (dkk), Metodologi Penelitian Agama (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2006)
- Fahrudin Faiz, Thinking Skill: Pengantar Menuju Berpikir Kritis (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan KaliJaga, 2012)
- Hanafi, Muhlis M., Spiritualitas dan akhlak; tafsir al-Qur'an Tematik, Lajnah Pentashihan A- Qur'an Balitbang dan diklat Kementerian Agama RI, Cetakan ke-1, 200
- Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984)
- <https://qurano.com/id/3-ali-imran/ayat-160/#kemenag> diakses pada tanggal 6 Desember 2024
- <https://tafsirweb.com/1292-surat-ali-imran-ayat-160.html> diakses pada tanggal 6 Desember 2024
- <https://tafsirweb.com/8700-surat-az-zumar-ayat-38.html> diakses pada tanggal 6 Desember 2024
- <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-39-az-zumar/ayat-38> diakses pada tanggal 6 Desember 2024

## Al Tawakkal dalam Al Qur'an

*Andi Iting, Muhammad Yusuf, Hasyim Haddade*

- <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-8-al-anfal/ayat-2>  
diakses pada tanggal 6 Desember 2024
- Imam Ghazali, Menghidupkan Kembali Pengetahuan Agama (Jakarta: Pustaka Nasional, 1965 Imam Ghazali, "Kitab Tauhid wa Tawakkal" dalam Ihya' Ulumuddin, VIII
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2009) Muhammad Sholikhin, 17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani
- M. Mu'inudinillah, Indahnya Tawakal, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008
- Muhammad Fua'd Abdul Ba'qy, Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfa'z Al-Qur'an Al-Kari'm (Beirut: Dar al-Fikr, 1980
- Shihab, M. Quraish Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.2 (Penerbit Lentera Hati, 2000)
- Oktavia Wahyuni, Zulmuqim, Radhiatul Hasna. Konsep Tawakkal Dalam Q.S Ali-Imran (Tafsir Maudhu'i) Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. Jurnal Cerdas Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN IB Padang  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/cerdas>
- Nurmiati, Achmad Abubakar, Aan Parhani. Nilai Tawakal dalam Al-Qur'an. Palita: Journal of Social Religion Research April-2021, Vol.6, No.1, hal.81-98 ISSN(P): 2527-3744; ISSN(E):2527-3752  
<http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palita> DOI:  
<http://10.24256/pal.v6i1.1985>
- Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, Rif'at Husnul Ma'afi, Rais Tandra Haibaiti. Konsep Tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial. Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Vol 3, No:2 December 2022:72-82 .  
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/SH/issue/view/818>
- Misbahul Faizah, Syamsul Arifin. Konsep Tawakal Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan. Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah – ISSN: 2598-7607 (P); 2622-223X (E) Vol. VIII, No. 2 (September 2023), 1-14  
<https://journal.mahadalyalfithrah.ac.id/index.php/PUTIH>